

KEMAMPUAN MEMAHAMI KALIMAT EFEKTIF SISWA KELAS XI IPA 2 SMA NEGERI 1 TONDANO DENGAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW

Tiurlan Rumapea¹, Susan Monoarfa², Oldie Stevie Meruntu³

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni,
Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia*

Email: tiurlanrumapea7@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dalam pembelajaran memahami kalimat efektif pada siswa kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 1 Tondano. Selain itu penelitian ini juga ditujukan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Tondano dalam memahami kalimat efektif dengan model pembelajaran *Jigsaw*. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tondano. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2022. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Tondano yang berjumlah 30 siswa namun yang mengikuti tes yaitu 21 siswa. Penelitian ini menggunakan Teknik Observasi, Wawancara dan Tes. Data yang diperoleh dianalisis dengan mendeskripsikan data yang diolah melalui formula persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Tondano dalam memahami kalimat efektif pada teks prosedur sudah tergolong mampu dengan nilai rata-rata secara klasikal yaitu 86,09 %. Rinciannya adalah sebagai berikut, 11 siswa berada pada kategori sangat mampu pada rentang nilai 90%-100%, 4 siswa berada pada kategori mampu pada rentang nilai 80%-89%, 5 siswa berada pada kategori cukup mampu pada rentang nilai 70%-79%, dan 1 siswa berada pada kategori tidak mampu pada rentang nilai 0%-69%. Jika dihubungkan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 76, maka nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa melampaui ketuntasan minimal.

Kata kunci : *Kemampuan, Memahami, Kalimat efektif, Model Jigsaw.*

Abstract : This study aims to describe the application of the Jigsaw learning model in learning to understand effective sentences in class XI IPA 2 students at SMA Negeri 1 Tondano. In addition, this study also aimed to describe the ability of students of class XI IPA 2 at SMA Negeri 1 Tondano in understanding effective sentences with the Jigsaw learning model. The type of research method used is descriptive analytic method. This research was conducted at SMA Negeri 1 Tondano. The research was conducted in October-November 2022. The data source in this study were students of class XI IPA 2 SMA Negeri 1 Tondano which amounted to 30 but the students who took the test were 21. This research uses observation, interview, and test techniques. The data obtained were analyzed by describing the data processed through the percentage formula. The results showed that the ability of students of class XI IPA 2 SMA Negeri 1 Tondano in understanding effective sentences in procedure text was classified as capable with a classical average value of 86.09%. The details are as follows, 11 students are in the very capable category in the 90%-100% score range, 4 students are in the capable category in the 80%-89% score range, 5 students are in the moderately

capable category in the 70%-79% score range, and 1 student is in the incapable category in the 0%-69% score range. If it is related to the Minimum Scoring Criteria (KKM) value of 76, then the average value achieved by students exceeds the minimum scoring criteria.

Keywords : *Ability, Comprehension, Effective sentences, Jigsaw model*

PENDAHULUAN

Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di seluruh jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA hingga ke Perguruan Tinggi, karenanya sangat penting untuk dipelajari (Hidayat, dkk., 2019; Purnamasari & Hartono, 2023; Khair, 2018; Aji & Ngumarno, 2017). Pembelajaran bahasa Indonesia di berbagai tingkat pendidikan tersebut bertujuan untuk membantu pembelajarnya untuk “dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku,” (Ali, 2020). Hal ini juga dapat menumbuhkan rasa bangga menggunakan Bahasa Indonesia (Assapari, 2014). Tujuan lain yang bisa dicapai adalah “memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif, meningkatkan kemampuan intelektual, emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa,” (Hidayah, 2015). Oleh karenanya, manfaat-manfaat tersebut mendemonstrasikan betapa esensialnya mempelajari Bahasa Indonesia di berbagai tingkatan pendidikan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia “bertujuan agar siswa terampil berbahasa Indonesia yang baik dan benar supaya dapat tercapai komunikasi yang efektif,” (Yulianto & Nugraheni, 2021). Komunikasi yang efektif, baik lisan maupun tulisan, dapat tercapai manakala seorang pembicara atau penulis menggunakan kalimat-kalimat efektif

(Simaremare, 2019). Secara sederhana, kalimat efektif dapat didefinisikan sebagai kalimat yang dapat menyampaikan pesan dengan jelas, tepat, dan singkat tanpa membingungkan pembaca atau pendengar. Pentingnya kalimat efektif dalam sebuah komunikasi juga menjadi bagian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai tingkat pendidikan, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI pada semester ganjil, perlunya pengajaran kalimat efektif secara eksplisit disebutkan dalam salah satu pembelajaran bahasa Indonesia Kompetensi Inti (KI-3) dan Kompetensi Dasar 3.2, “Menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur.” Selanjutnya pada Kompetensi Inti (KI-4) dan Kompetensi Dasar 4.2, “Mengembangkan teks prosedur dengan memperhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur dan kebahasaan.” Dalam buku pelajaran siswa Halaman 36 terdapat pula tugas siswa yang di dalamnya mencakup beberapa aspek penilaian yakni kelengkapan bagian-bagian teks, kejelasan/keterperincian penyampaian, keefektifan kalimat dan kesantunan penampilan. Serta pada halaman-halaman selanjutnya terdapat tugas yang berkaitan dengan kalimat efektif.

Untuk mengetahui dan meningkatkan kemampuan memahami kalimat efektif siswa, “tenaga pendidik hendaklah mengajar dengan model pembelajaran yang sesuai, yang dapat membuat siswa

menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif sehingga dapat menarik minat dan perhatian siswa dalam belajar,” (Octavia, 2020). Salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat yaitu Jigsaw. Metode ini dirasa efektif karena hasil pengamatan awal peneliti menunjukkan bahwa guru masih menggunakan metode mengajar yang didominasi oleh ceramah dan sedikit memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri melalui tugas latihan baik secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran Jigsaw adalah “teknik pembelajaran kooperatif di mana siswa yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran,” (Marthinu, dkk., 2023). Tujuan dari model *jigsaw* ialah “mengembangkan kerjasama tim dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian,” (Lubis, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ditujukan untuk mencapai dua hal penting. Yang pertama adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dalam pembelajaran memahami kalimat efektif pada siswa kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 1 Tondano. Selain itu penelitian ini juga ditujukan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Tondano dalam memahami kalimat efektif dengan model pembelajaran Jigsaw.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif. Daheri, dkk. (2023) menjelaskan metode penelitian deskriptif sebagai “metode yang dilakukan untuk mengetahui gambaran, keadaan, suatu hal dengan cara mendeskripsikannya sedetail mungkin berdasarkan fakta yang ada.”

Menurut Suharsimi (2013) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian,” (Arikunto, 2013). Landasan digunakannya metode ini adalah karena penelitian ini ingin mengetahui tentang fenomena yang ada dan dalam kondisi yang alamiah sehingga sesuai dengan metode ini yang mendeskripsikan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya secara langsung.

Penelitian ini menggunakan teknik tes. Adapun tes yang digunakan dalam penelitian adalah tes dalam bentuk essay dimana peneliti memberikan tugas kepada peserta didik dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang terdiri dari kalimat efektif dan tidak efektif dan mereka akan memilih apakah kalimat tersebut efektif atau tidak disertai dengan perbaikannya. Dalam penilaian, penulis menggunakan 5 indikator penilaian sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam memahami struktur kalimat (bobot 10)
2. Kemampuan siswa dalam memahami keparalelan bentuk (bobot 24)
3. Kemampuan siswa dalam memahami kehematan kata (bobot 35)
4. Kemampuan siswa dalam memahami kepaduan gagasan (bobot 10)
5. Kemampuan siswa dalam memahami kelogisan bahasa (bobot 21)

Berdasarkan indikator penilaian di atas, diketahui bahwa nilai maksimal yang bisa dicapai oleh setiap siswa adalah 100. Dengan menggunakan indikator-indikator di atas sebagai patokan penilaian terhadap hasil tes siswa, nilai yang diperoleh siswa diperoleh dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pembelajaran Memahami Kalimat Efektif Dalam Teks Prosedur Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw

Penerapan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran memahami kalimat efektif dalam teks prosedur adalah sebagai berikut:

Perencanaan

Tahapan Perencanaan meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Diskusi peneliti dengan guru bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Tondano
2. Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
3. Menyiapkan materi tentang kalimat efektif dalam teks prosedur
4. Menyiapkan instrumen penelitian (konsep tugas)
5. Menyiapkan media pembelajaran

Pelaksanaan

Pendahuluan

- Menyapa siswa, mengecek kehadiran siswa dan berdoa
- Memberikan pengarahan dan motivasi
- Menyampaikan tujuan pembelajaran
- Menyampaikan langkah-langkah pembelajaran

Kegiatan Inti

- Guru membentuk kelompok siswa menjadi lima kelompok. Setiap kelompok terdiri atas empat anggota dan 2 kelompok terdiri atas lima anggota (kelompok awal)
- Guru membagikan materi Karakteristik kalimat efektif kepada setiap anggota kelompok untuk dipelajari: Kelompok 1 (kehematan kata dan kecermatan

penalaran); Kelompok 2 (kesepadanan struktur dan keparalelan bentuk); Kelompok 3 (kelogisan bahasa); dan Kelompok 4 (kepaduan gagasan)

- Guru membagikan materi untuk dipelajari masing-masing kelompok
- Setelah setiap kelompok selesai membahas materi, peneliti membentuk kelompok baru dengan cara setiap kelompok yang telah dibentuk sebelumnya (kelompok awal) mengirimkan anggotanya sehingga terbentuklah kelompok baru (kelompok ahli) menjadi empat kelompok yang terdiri atas lima anggota (ahli kehematan kata dan kecermatan penalaran, ahli kesepadanan struktur, ahli keparalelan bentuk, ahli kelogisan bahasa, ahli kepaduan gagasan).
- Pembahasan kelompok: setiap kelompok memberikan masukan kepada anggota lain dalam kelompoknya
- Guru (peneliti) memberikan bimbingan
- Persentasi hasil tiap-tiap kelompok dan kelompok lain memberikan tanggapan berupa pertanyaan atau saran.

Kegiatan Penutup

Peneliti memberikan tes secara perorangan.

Hasil Tes Kemampuan Memahami Kalimat Efektif dalam Teks Prosedur dengan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas XI IPA 2 SMA N 1 Tondano

Masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah kemampuan memahami kalimat efektif siswa kelas XI IPA 2 SMA N 1 Tondano dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe *Jigsaw*”?

Untuk memperoleh data tentang kemampuan memahami kalimat efektif siswa kelas XI IPA 2 SMA N 1 Tondano yang berjumlah 30 siswa, yang hadir 22 siswa dan yang ikut serta dalam mengumpulkan hasil tes 21 siswa, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, tes, dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap siswa yaitu pada saat pembelajaran berlangsung yang digunakan untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa terhadap proses pembelajaran di kelas. Setelah melakukan observasi peneliti melakukan tes untuk mengetahui kemampuan memahami kalimat efektif dengan cara memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi yang diteliti lewat pembelajaran kelompok Jigsaw. Lalu masing-masing siswa menjawab serentetan kalimat yang terdiri dari kalimat efektif dan tidak efektif sekaligus memperbaiki jika kalimat itu merupakan kalimat tidak efektif. Kemudian yang terakhir siswa diminta untuk mengumpulkan tugas atau hasil kerja.

Berikut rincian kemampuan siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Tondano dalam memahami kalimat efektif pada teks prosedur dengan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw. Pada prinsip kesepadanan, siswa nomor 1 memperoleh nilai 10 dan tergolong mampu mengubah kalimat yang tidak efektif dari segi kesepadanan menjadi kalimat yang efektif. Pada prinsip keparalelan bentuk, siswa nomor 1 memperoleh nilai 24 karena mampu menemukan ketidakparalelan dalam kalimat dan mengubahnya menjadi kalimat yang efektif. Pada prinsip kehematan kata, siswa nomor 1 memperoleh nilai 25, prinsip kepaduan gagasan memperoleh nilai 10 dan kelogisan bahasa nilai 21. Jadi total nilai yang diperoleh siswa nomor 1 adalah 90.

1. Pada prinsip kesepadanan, siswa nomor 2 mampu mengubah semua kalimat yang tidak efektif dari segi kesepadanan menjadi kalimat yang efektif sehingga memperoleh nilai 10. Pada prinsip keparalelan bentuk, siswa nomor 2 juga mampu memperbaiki kalimat yang memiliki bentuk yang tidak paralel. Sehingga nilai yang diperoleh yaitu 24. Selanjutnya pada prinsip kehematan kata, memperoleh nilai 30, prinsip kepaduan gagasan memperoleh nilai 10 dan kelogisan bahasa memperoleh nilai 21. Jadi nilai yang diperoleh siswa nomor 2 adalah 95.

Siswa nomor 3 memperoleh nilai 10 pada aspek kesepadanan struktur karena mampu menemukan seluruh kalimat-kalimat yang tidak sepadan pada teks prosedur yang disajikan dan mampu mengubahnya menjadi kalimat yang efektif. Pada prinsip keparalelan bentuk, siswa nomor 3 mampu mengubah semua kalimat yang tidak paralel bentuknya menjadi kalimat efektif. Sehingga memperoleh nilai 24. Begitupun dengan prinsip kehematan kata, siswa nomor 3 tergolong mampu dan mengubah semua kalimat yang boros kata menjadi kalimat efektif. Sehingga nilai yang diperoleh yaitu 35. Pada prinsip kepaduan, memperoleh nilai 0 karena tidak mampu menemukan dan memperbaiki kalimat yang tidak efektif dari segi kepaduan. Dan pada prinsip kelogisan bahasa memperoleh nilai 21. Sehingga nilai yang diperoleh siswa nomor 3 secara keseluruhan adalah 90.

Pada prinsip kesepadanan, siswa nomor 4 memperoleh nilai 10 dan tergolong mampu mengubah kalimat yang tidak efektif dari segi kesepadanan menjadi kalimat yang efektif. Pada prinsip keparalelan bentuk,, siswa nomor 4 memperoleh nilai 24 karena mampu

menemukan ketidakparalelan dalam kalimat dan mengubahnya menjadi kalimat yang efektif. Pada prinsip kehematan kata, siswa nomor 4 memperoleh nilai 25, prinsip kepaduan gagasan memperoleh nilai 10 dan kelogisan bahasa nilai 21. Jadi total nilai yang diperoleh siswa nomor 4 adalah 90.

Siswa nomor 5 memperoleh nilai 10 pada prinsip kesepadanan struktur, nilai 24 pada prinsip keparalelan bentuk, dan nilai 30 pada prinsip kehematan kata. Pada prinsip kepaduan gagasan, siswa nomor 5 mampu memperbaiki kalimat yang tidak padu menjadi efektif sehingga memperoleh nilai 10 dan pada prinsip kelogisan bahasa,, memperoleh nilai 21. Sehingga total nilai yang diperoleh siswa nomor 5 adalah 95.

Dari segi kesepadanan struktur, siswa nomor 6 memperoleh nilai 10 dan tergolong mampu menemukan sekaligus memperbaiki kalimat yang tidak sepadan strukturnya menjadi kalimat yang efektif. Pada prinsip keparalelan bentuk, siswa nomor 6 juga mampu menemukan dan memperbaiki seluruh kalimat menjadi sepadan sehingga nilai yang diperoleh yaitu 24. Selanjutnya pada prinsip kehematan kata, siswa nomor 6 memperoleh nilai 30, pada prinsip kepaduan gagasan nilai 10 dan prinsip kelogisan bahasa nilai 21. Jadi total nilai yang diperoleh siswa nomor 6 yaitu 95.

Siswa nomor 7 memperoleh nilai 10 pada prinsip kesepadanan struktur, nilai 24 pada prinsip keparalelan bentuk, nilai 30 pada prinsip kehematan kata, nilai 10 pada prinsip kepaduan gagasan dan nilai 21 pada prinsip kelogisan bahasa. Jadi total nilai yang diperoleh siswa nomor 7 adalah 95.

Berdasarkan prinsip kesepadanan struktur, siswa nomor 8 memperoleh nilai 5 karena hanya mampu menemukan dan

memperbaiki satu kalimat saja dari dua kalimat menyangkut kesepadanan struktur. Pada prinsip keparalelan bentuk, memperoleh nilai 24 dan mampu mengubah semua kalimat menjadi paralel. Pada prinsip kehematan kata, siswa nomor 8 memperoleh nilai 35 karena mampu menemukan dan memperbaiki kalimat yang boros kata menjadi kalimat efektif. Pada prinsip kepaduan gagasan memperoleh nilai 10, dan kelogisan bahasa memperoleh nilai 21. Jadi total nilai yang diperoleh siswa nomor 8 adalah 95.

Siswa nomor 9 memperoleh nilai 5 pada aspek kesepadanan struktur karena hanya mampu menemukan dan memperbaiki satu kalimat saja dari dua kalimat menyangkut aspek kesepadanan yang disajikan. Pada prinsip keparalelan bentuk, siswa nomor 9 memperoleh nilai 18, prinsip kehematan kata nilai 30, kepaduan gagasan nilai 10, dan pada prinsip kelogisan bahasa memperoleh nilai 21. Sehingga nilai yang diperoleh secara keseluruhan adalah 89.

Dari prinsip kesepadanan struktur, siswa nomor 10 hanya mampu menemukan dan memperbaiki 1 kalimat saja sehingga memperoleh nilai 5. Pada prinsip keparalelan bentuk, siswa nomor 10 mampu menemukan dan memperbaiki semua kalimat menjadi paralel sehingga memperoleh nilai 24. Pada prinsip kehematan kata, memperoleh nilai 25. Namun pada prinsip kepaduan gagasan memperoleh nilai 0 karena tidak mampu menemukan dan memperbaiki kalimat yang menyangkut kepaduan. Kemudian pada prinsip kelogisan bahasa, siswa nomor 10 memperoleh nilai 21. Jadi nilai yang diperoleh siswa nomor 10 adalah 75.

Pada prinsip kesepadanan, siswa nomor 11 memperoleh nilai 5. Pada prinsip keparalelan bentuk, siswa nomor 11

memperoleh nilai 24 karena mampu menemukan ketidakparalelan dalam kalimat dan mengubahnya menjadi kalimat yang efektif. Pada prinsip kehematan kata, siswa nomor 11 memperoleh nilai 30, prinsip kepaduan gagasan memperoleh nilai 0 dan kelogisan bahasa nilai 21. Jadi total nilai yang diperoleh siswa nomor 11 adalah 85.

Siswa nomor 12 memperoleh nilai 5 pada aspek kesepadanan struktur, karena dari dua kalimat yang salah dari segi kesepadanan, siswa nomor 12 hanya bisa menemukan dan memperbaiki satu kalimat. Kemudian pada aspek keparalelan bentuk memperoleh nilai 24, aspek kehematan kata nilai 25, aspek kepaduan gagasan nilai 10, dan aspek kelogisan bahasa nilai 10. Sehingga total nilai yang diperoleh siswa nomor 12 adalah 78.

Siswa nomor 13 hanya mampu menemukan dan memperbaiki dua kalimat yang tidak efektif dari segi kesepadanan struktur sehingga memperoleh nilai 10. Pada prinsip keparalelan bentuk, siswa nomor 13 memperoleh nilai 12, prinsip kehematan kata nilai 30, prinsip kepaduan gagasan nilai 10 dan prinsip kelogisan bahasa nilai 21. Jadi nilai yang diperoleh siswa nomor 13 adalah 83.

Dalam aspek kesepadanan struktur, siswa nomor 14 memperoleh nilai 10 karena mampu menemukan dengan tepat seluruh kalimat-kalimat yang tidak sepadan strukturnya dan memperbaikinya menjadi kalimat yang efektif. Pada aspek keparalelan bentuk, siswa nomor 14 memperoleh nilai 18, aspek kehematan kata nilai 35 karena mampu mengubah semua kalimat yang boros kata menjadi kalimat yang efektif. Selanjutnya aspek kepaduan gagasan, nilai 0 karena siswa tidak mampu menemukan dan mengubah kalimat yang tidak padu. Dan pada aspek

kelogisan, siswa nomor 14 memperoleh nilai 14. Jadi total nilai yang diperoleh siswa nomor 14 adalah 77.

Dalam prinsip kesepadanan struktur, siswa nomor 15 mampu menemukan serta memperbaiki kalimat-kalimat yang tidak efektif dari segi kesepadanan struktur sehingga memperoleh nilai 10. Pada aspek keparalelan bentuk, siswa mampu memperbaiki tiga kalimat yang tidak paralel sehingga memperoleh nilai 18. Selanjutnya pada prinsip kehematan kata, siswa nomor 15 memperoleh nilai 35, aspek kepaduan gagasan nilai 10 dan aspek kelogisan bahasa nilai 0 karena siswa nomor 15 tidak bisa menemukan dan memperbaiki kalimat yang tidak logis. Sehingga nilai keseluruhan siswa nomor 15 adalah 73.

Siswa nomor 16 memperoleh nilai 5 pada prinsip kesepadanan struktur, karena hanya mampu menemukan dan memperbaiki satu kalimat yang tidak sepadan strukturnya. Pada prinsip keparalelan bentuk, siswa nomor 16 mampu menemukan dan memperbaiki seluruh kalimat yang tidak paralel bentuknya menjadi kalimat efektif, sehingga memperoleh nilai 24. Selanjutnya pada aspek kehematan kata nilai 20, aspek kepaduan gagasan nilai 0 dan aspek kelogisan bahasa nilai 7. Jadi nilai yang diperoleh siswa nomor 16 adalah 66.

Siswa nomor 17 mampu menemukan dengan tepat seluruh kalimat yang tidak efektif dari segi kesepadanan struktur sehingga memperoleh nilai 10. Pada prinsip keparalelan bentuk memperoleh nilai 24, prinsip kehematan kata nilai 35, prinsip kepaduan gagasan nilai 0 dan prinsip kelogisan bahasa nilai 21. Jadi nilai keseluruhan yang diperoleh siswa nomor 17 adalah 90.

Dalam prinsip kesepadanan struktur, siswa nomor 18 memperoleh nilai 5, prinsip keparalelan bentuk memperoleh nilai 24, kehematan kata nilai 30, kepaduan gagasan nilai 0 dan kelogisan bahasa nilai 21. Jadi nilai keseluruhan yang diperoleh siswa nomor 18 adalah 95.

Berdasarkan prinsip kesepadanan struktur, siswa nomor 19 memperoleh nilai 5 karena hanya mampu menemukan dan memperbaiki satu kalimat yang tidak sepadan strukturnya menjadi kalimat efektif. Pada prinsip keparalelan bentuk, siswa mampu menemukan dan memperbaiki seluruh bentuk kalimat menjadi paralel sehingga memperoleh nilai 24. Selanjutnya pada aspek kehematan kata, memperoleh nilai 25 karena hanya mampu menemukan dan memperbaiki lima kalimat yang boros kata dari tujuh kalimat yang disajikan. Pada prinsip kepaduan gagasan memperoleh nilai 10 dan prinsip kelogisan bahasa nilai 21. Sehingga nilai total yang diperoleh siswa nomor 19 adalah 90.

Siswa nomor 20 mampu menemukan dengan tepat semua kalimat yang tidak sepadan strukturnya dalam teks yang disajikan sehingga memperoleh nilai 10. Pada prinsip keparalelan bentuk, siswa nomor 20 juga mampu menemukan dan memperbaiki kalimat yang tidak paralel sehingga memperoleh nilai 24. Namun pada prinsip kehematan kata, siswa nomor 20 hanya mampu menemukan dan memperbaiki enam kalimat yang boros kata sehingga memperoleh nilai 30. Pada prinsip kepaduan gagasan, siswa juga mampu menemukan dan memperbaiki kalimat yang tidak padu menjadi efektif. Demikian juga halnya dalam prinsip kelogisan bahasa, mampu menemukan sekaligus memperbaiki seluruh kalimat yang tidak logis menjadi kalimat yang

efektif, sehingga nilai yang diperoleh yaitu 21. Jadi total nilai yang diperoleh siswa nomor 20 adalah 95.

Pada prinsip kesepadanan, siswa nomor 21 hanya mampu menemukan dan memperbaiki satu kalimat yang tidak sepadan strukturnya sehingga memperoleh nilai 5. Pada prinsip keparalelan bentuk, siswa nomor 21 mampu menemukan dan memperbaiki seluruh bentuk kalimat menjadi paralel sehingga memperoleh nilai 24. Selanjutnya aspek kehematan kata, siswa nomor 21 juga mampu menemukan dan memperbaiki seluruh kalimat yang boros kata menjadi kalimat efektif sehingga nilai yang diperoleh yaitu 35. Demikian halnya dengan aspek kepaduan gagasan, sehingga memperoleh nilai 10. Namun pada aspek kelogisan bahasa hanya mampu menemukan dan memperbaiki dua kalimat yang tidak logis dari tiga kalimat yang disajikan sehingga memperoleh nilai 14. Jadi total nilai yang diperoleh siswa nomor 21 adalah 88.

Dengan demikian secara keseluruhan diperoleh hasil dari 21 siswa, terdapat sebelas siswa berada pada kategori sangat mampu pada rentang nilai 90%-100% yaitu S1 dengan nilai 90, S2 dengan nilai 95, S3 dengan nilai 90, S4 dengan nilai 90, S5 dengan nilai 95, S6 dengan nilai 95, S7 dengan nilai 95, S8 dengan nilai 95, S17 dengan nilai 90, dan S19 dengan nilai 90. Kemudian empat siswa berada pada kategori mampu pada rentang 80%-89% yaitu S9 dengan nilai 89, S11 dengan nilai 85, S13 dengan nilai 83, dan S21 dengan nilai 88. Lima siswa berada pada kategori cukup mampu pada rentang nilai 70%-79% yaitu, S10 dengan nilai 75, A12 dengan nilai 78, S14 dengan nilai 77, S15 dengan nilai 73, dan S18 dengan nilai 74. Satu siswa berada pada kategori tidak mampu

pada rentang 0%-69% yaitu, S16 dengan nilai 66.

Berdasarkan hasil uraian di atas, jika dimasukkan dalam rumus maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\% \text{ Ketuntasan} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$\% \text{ Ketuntasan} = \frac{1808}{21} \times 100\%$$

$$\% \text{ Ketuntasan} = 86,09\%$$

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, terdapat 11 siswa berada pada kategori sangat mampu pada rentang nilai 90%-100%, 4 siswa berada pada kategori mampu pada rentang 80%-89%, 5 siswa berada pada kategori cukup mampu pada rentang nilai 70%-79%, dan 1 siswa berada pada kategori tidak mampu pada rentang 0%-69. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan memahami kalimat efektif siswa kelas XI IPA 2 SMA N 1 Tondano tergolong mampu, dengan rincian nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu **86,09%**.

REFERENSI

- Aji, W. N., & Ngumarno, N. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Klaten. *Jurnal Varidika*, 29(1), 1-8.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Assapari, M. M. (2014). Eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan perkembangannya di era globalisasi. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 9(18).
- Astuti, D. (2010). *Penggunaan Kalimat Efektif Dalam Karangan Argumentasi Pada Siswa Kelas X AP 1 SMK Cyber*

- Media Tahun Pelajaran 2010-2011*. Skripsi, UIN Jakarta.
- Daheri, M., Supriatna, D., & Ismaya, B. (2023). Analisis Strategi Guru Mata Pelajaran Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, 11(1), 119-128.
- Hidayah, N. (2015). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190-204.
- Hidayat, R., Khotimah, K., & Saputra, A. (2019). Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 4(1), 31-35.
- Junus, A. M. (2009). *Pembentukan Kalimat Bahasa Indonesia*. Cet.Ke 1. Makassar: Badan Penerbit UNM7.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- Kurnia, D. (2011). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Argumentasi Dengan Menggunakan Metode Jigsaw Pada Siswa Kelas XB SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta.
- Lubis, R. S. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 9(2), 199-209.
- Marthinu, C. L., Gama, F. I., & Toliwongi, M. F. (2023). Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Bahasa Jepang Di Sma Katolik Karitas Tomohon. *KOMPETENSI*, 3(03), 2106-2116.
- Munandar, D. (1999). *Kebakuan dan Ketidakbakuan dalam Bahasa*

- Indonesia. Yogyakarta: Mitra Gama Widy
- Nurdiah, N. (2017). *Analisis Kesulitan Memahami Konsep Matematis ditinjau dari Kemampuan Metakognitif Siswa*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Nurzaenab. (2018). *Kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif dengan menggunakan model pembelajaran saintifik pada siswa kelas VII SMPN 2 Towuti Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar
- Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Deepublish.
- Purnamasari, A., & Hartono, W. J. (2023). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Jotika Journal in Education*, 2(2), 57-64.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Simaremare, J. A. (2019). Hubungan Penguasaan Kalimat Efektif Terhadap Kemampuan Menganalisis Surat Resmi Berperihal Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Semester V TA 2018/2019. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 7(2), 64-76.
- Wati, D. P., & Fatayan, A. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 5193-5200.
- Yulianto, D., & Nugraheni, A. S. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Effectiveness Of Online Learning in Indonesian Language Learning. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(1), 33-42.